



Makna Perilaku Seksual pada Anak Usia Dini

Fitria Wulandari^{1*}, Eky Prasetya Pertiwi¹, A Zulkarnain Ali¹

¹Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas PGRI Argopuro Jember

*Corresponding Author's e-mail: fitriaw822@gmail.com

Article History:

Received: August 16, 2025

Revised: September 20, 2025

Accepted: September 29, 2025

Keywords:

meaning;

sexual behavior;

early childhood

Abstract: Sexual education is essential in the field of education, but there are a number of limitations that must be understood by young children regarding sexual knowledge. These limitations include teaching them about the differences between the male and female human bodies and their functions, teaching them about the proper care of their bodies, including which body parts should be covered, which should not be touched by others, how to protect themselves from sexual predators, and teaching them about the two genders and their language rules, such as the penis and vagina, without substituting them with ambiguous language. in the restroom. Nevertheless, in practice, there are young children in Kindergarten X who act in ways that are inappropriate for their age in terms of sex understanding, such as adult sexual conduct. Students with the initials R, Af, and D were the samples used in this investigation. This study's overall goal is to generate knowledge and understand the meaning of sexual activity in early childhood. It also seeks to inform readers so that new learning methodologies pertaining to early sex education can be implemented in the future. The research methodology is a qualitative case study approach that uses narrative presentation to convey primary and secondary data from interviews with direct observation interview types. The results of this study shed light on what early sexual behavior means.

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Wulandari, F., Pertiwi, E. P., & Ali, A. Z. (2025). Makna Perilaku Seksual pada Anak Usia Dini. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(9), 1848–1861. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i9.4478>

PENDAHULUAN

Makna secara etimologi berasal dari kata *عني* yang artinya melahirkan, maka makna adalah perkara yang dihasilkan atau dilahirkan dari sebuah tuturan. Sebelum diungkapkan dalam sebuah sarana bahasa, perkara tersebut berada dalam benak manusia, sarana bahasa ini dapat berubah-ubah sesuai dengan perubahan makna yang ada di dalam benak manusia (Rahmawati & Hakim, 2023).

Anak-anak zaman sekarang memerlukan pendidikan seks agar mereka dapat memahami tubuh mereka, hubungan yang sehat, dan cara melindungi diri dari berbagai bahaya. Banyak lapisan masyarakat yang menyadari perlunya mendidik orang-orang tentang tubuh dan perubahan fisik sebagai akibat dari banyaknya kasus pelecehan seksual yang terjadi di Indonesia. mengurangi risiko penyalahgunaan eksploitasi seksual, membangun kepercayaan diri dan penghargaan diri, mempersiapkan anak dalam memberikan pemahaman mengenai fungsi yang ada pada tubuhnya. Pendidikan seksual adalah sebuah tata cara pembelajaran serta pengajaran yang lebih fokus pada pembelajaran dan pengajaran berbasis kurikulum tentang aspek kognitif, emosional, fisik dan sosial seksualitas. Menurut Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (2018), tujuan pendidikan seksual adalah untuk mendidik anak-anak tentang nilai menjaga kesehatan, kesejahteraan, dan martabat mereka

dengan mengajarkan mereka teknik membela diri untuk membentuk hubungan sosial dan seksual yang sehat (Gerda et al., 2022) . Menurut (Pratiwi et al., 2024), pendidikan seks adalah teknik untuk menyebarluaskan pengetahuan, informasi, dan inisiatif pengajaran dan kesadaran mengenai masalah seksual untuk mengurangi atau mencegah efek negatif dan menjaga anak-anak bebas dari masalah seksual.

Menurut pendapat N.D. Oktarina & Liyanovitasari 2019, yang dikutip oleh (Ismiulya et al., 2022), pendidikan seks harus diperkenalkan secara bertahap kepada anak-anak berdasarkan usia dan tingkat pemahaman mereka. Anak-anak usia 1 hingga 5 tahun harus mendapatkan pendidikan seks. Konsep seksualitas yang perlu dipahami anak usia dini tidak sama dengan konsep pemahaman orang dewasa, pada konsep pemahaman seksualitas anak usia dini lebih fokus pada bagaimana cara anak bisa mengenali dirinya serta memiliki konsep yang positif seperti siapa yang boleh menyentuh yang tidak boleh menyentuh, memperkenalkan bagian tubuh pribadi serta cara menjaganya dengan konsep yang menyenangkan untuk anak (Amseke et al., 2024). Pendidikan seks pada anak usia dini harus mencakup hal-hal berikut: mengajarkan anak-anak tentang perbedaan fisik antara pria dan wanita, perbedaan perkembangan manusia antara pria dan wanita serta fungsinya, mengajarkan mereka cara merawat tubuh mereka dengan baik dan mengetahui bagian tubuh mana yang harus ditutupi, bagian tubuh mana yang tidak boleh disentuh oleh orang lain, dan mengajarkan mereka cara mempertahankan diri terhadap predator seksual, anak diedukasi terkait pemisahan kamar tidur antara laki-laki dan perempuan, anak diedukasi adab ketika ke kamar mandi, dan edukasi membersihkan tangan setelah buang air kecil atau besar (Chandra et al., 2023).

Namun kenyataan di lapangan, pada masa milenial ini masih ada anak yang belum paham makna seksual itu, bahkan di usia mereka hanya tertarik mengikuti tindakan seksual yang dilakukan oleh orang di sekitarnya padahal dia sendiri belum paham makna dari tindakan tersebut . Dengan adanya perkembangan teknologi juga akan memicu anak tahu tentang perilaku seksual tapi anak tersebut masih belum paham tentang edukasi seksual untuk usianya, ia hanya akan merekam tentang apa yang dilihatnya dan bahkan menirunya. Selain itu, ditemukan anak usia dini yang justru tahu tentang perilaku seks dewasa seperti anak tahu tentang bagaimana hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan, padahal edukasi seks pada anak usia dini belum pantas untuk memahami terkait perilaku seks dewasa tersebut. Hal ini ditemukan berdasarkan hasil pengamatan penulis di TK X , pada sekolah tersebut terdapat siswa yang berinisial R yang ditemukan melakukan perilaku seksual orang dewasa, berdasarkan hasil laporan dari wali kelasnya pada saat melaksanakan Shalat Dhuha di ruang kelas A perkiraan pukul 07.50 WIB, R secara spontan tiba-tiba mengeluarkan suara yang berulang-ulang dengan intonasi yang sangat keras sehingga teman yang lain dapat mendengarnya dengan mengeluarkan suara desahan yaitu “Ahhh” suara menyerupai adegan orang dewasa yang melakukan hubungan seks, R juga ditemukan pada saat istirahat melakukan gerakan seks yang hanya dipahami oleh orang dewasa seperti menungging dengan menggerakkan tubuhnya ke atas dan ke bawah, R tahu hal tersebut dari sebuah aplikasi hiburan di hpnya serta ia tahu hal ini dari kakak kandungnya yang sudah SMP.

Disisi lain ada siswa yang bernama Af juga ditemukan mendesah sama persis yang dilakukan oleh R perkiraan pada saat jam istirahat pukul 09.30 WIB di kelas B dengan berkata “Ahhh” secara berulang, Selain itu pada tanggal 1 November 2024 pukul 09.10 WIB di kelas B Af ditemukan melakukan gerakan jari melingkar di tangan kirinya lalu dimasukkan jari telunjuk kanannya secara berulang, Af menjelaskan bahwa tindakan

tersebut artinya ialah penis dan vagina dimasukkan secara bersamaan dan inilah tindakan yang sering dilakukan oleh orang yang berpacaran. Terkait dengan tindakan tersebut berikut yang dikatakan Af “ini kont** ini pepe*” dengan yang saam seperti sebelumnya. Lalu Af berkata hal tersebut ia tahu dari R, berikut cuplikan kalimatnya “tau dari itu tu !” sambil menunjuk si R. Tidak hanya Af yang melakukan tindakan tersebut, siswa berinisial D juga ditemukan melakukan gerakan tangan yang sama seperti yang dilakukan Af, D juga menjelaskan bahwa hal tersebut memiliki arti orang yang sedang pacaran.

Melalui fenomena kejadian di atas, penulis merasa perlu mengkaji terkait apa makna yang ketiga anak tersebut pahami terhadap pandangan mereka tentang makna perilaku seks yang dilakukannya. Menurut (Ismiulya et al., 2022) berpandangan bahwa penyebab kurang pahami pendidikan seks pada anak ialah karena banyak orang tua yang belum bisa menyampaikan pada anak dan edukasi seks masih dianggap tabu untuk dibicarakan pada anak usia dini. Untuk mencegah kesalahpahaman mengenai pendidikan seks, orang tua harus disosialisasikan sebelum anak-anak diajarkan. Mereka juga harus tahu cara membantu anak-anak mengomunikasikan perasaan mereka dengan memastikan mereka tidak menyembunyikan apa pun, membiarkan mereka jujur, dan membina hubungan yang positif dengan orang tua mereka. Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah apa makna perilaku seksual yang dilakukan dan dipahami oleh siswa berinisial R, Af, dan D ? Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi dan pemahaman terkait makna perilaku seksual pada anak usia dini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna yang dipahami oleh tiga orang partisipan penelitian mengenai perilaku seksual yang mereka lakukan di sekolah. Pada penelitian (Zainuddin & Suriati, 2018) yang bertujuan untuk mengetahui perilaku imitasi seksual yang dilakukan oleh anak usia lima tahun, ditemukan bahwa subjek melakukan gerakan atau adegan seksual terhadap teman-temannya, yang disebabkan karena subjek meniru tindakan yang dilakukan oleh orang tuanya di rumah, ketiga subjek pada penelitian ini melakukan gerakan perilaku seks dewasa disertai dengan suara deasahan seperti “Ahhh” Namun setiap subjek memiliki pemahaman yang berbeda terkait perilaku yang dilakukannya. Kebaruan dalam penelitian ini yaitu berfokus makna perilaku seksual yang dilakukan oleh anak usia dini.

Latar belakang, rumusan masalah/pertanyaan penelitian, tujuan, dan ruang lingkup penelitian semuanya tercantum dalam pendahuluan. Berikan penjelasan yang jelas dan menyeluruh tentang latar belakang yang memotivasi peneliti untuk mengungkap suatu gejala, gagasan, atau praduga guna mencapai suatu tujuan.

LANDASAN TEORI

Perilaku seksual pada anak usia dini merupakan salah satu fenomena perkembangan yang kompleks karena berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, dan sosial anak. Menurut Freud dalam teori perkembangan psikoseksual, anak usia 4–6 tahun memasuki tahap phallic, yaitu fase ketika anak mulai menyadari perbedaan jenis kelamin dan muncul rasa ingin tahu terhadap organ reproduksi serta perilaku seksual (Hasanah et al., 2021). Pada tahap ini, rasa penasaran anak sering kali diwujudkan melalui permainan, imitasi, maupun ekspresi verbal yang bernuansa seksual. Namun, pemahaman anak terhadap perilaku seksual masih bersifat sederhana, terbatas pada pengamatan serta penafsiran dari lingkungan sekitarnya.

Landasan lain yang dapat menjelaskan munculnya perilaku seksual pada anak adalah teori belajar sosial Bandura, yang menekankan bahwa anak belajar melalui proses

pengamatan dan imitasi. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang dewasa, teman sebaya, maupun tayangan media yang dianggap menarik (Ramdani et al., 2017). Dalam konteks penelitian ini, perilaku seksual yang dimaknai oleh anak sebagian besar berasal dari stimulus eksternal, baik melalui interaksi dengan teman sebaya maupun dari media digital seperti YouTube, TikTok, maupun permainan daring. Hal ini sejalan dengan temuan Anggraini & Maulidya (2020) bahwa anak mudah terpapar pornografi karena daya perekam memori yang kuat, sehingga informasi visual dan audio yang diterima dapat membentuk perilaku imitasi.

Dari perspektif teori tabula rasa Jhon Locke, anak digambarkan sebagai kertas kosong yang pengalamannya ditulis oleh lingkungan. Maka, perilaku seksual yang muncul pada anak usia dini bukan berasal dari pemahaman naluriah mengenai seksualitas dewasa, melainkan hasil dari pengalaman dan pengaruh eksternal (Fitri & Aljamaliah, 2021). Anak yang pada awalnya tidak memahami makna seksual, kemudian mengonstruksi makna perilaku tersebut berdasarkan informasi yang diperoleh dari lingkungan terdekat. Penafsiran inilah yang kemudian memperkuat keyakinan anak tentang arti dari gerakan, suara, maupun istilah yang berkaitan dengan perilaku seksual.

Selain itu, teori perkembangan sosial-emosional Hurlock (1980) menegaskan bahwa anak usia 2–6 tahun berada pada fase perkembangan perilaku sosial yang ditandai dengan meniru, berkompetisi, bekerja sama, maupun menunjukkan perilaku agresif. Hal ini memperkuat alasan mengapa anak-anak pada penelitian ini tidak hanya mengetahui tetapi juga mempraktikkan perilaku seksual meskipun tanpa memahami konsekuensi moral maupun sosialnya. Dampak dari perilaku ini dapat berupa distorsi pemahaman seksualitas anak, penguatan perilaku imitasi, hingga potensi risiko penyimpangan perilaku bila tidak mendapat pendampingan edukasi yang tepat.

Dari sisi pendidikan, penelitian sebelumnya menekankan bahwa edukasi seks pada anak usia dini sebaiknya tidak dihindari, melainkan diberikan sesuai tingkat perkembangan anak. Edukasi ini mencakup pengenalan anatomi tubuh, perbedaan jenis kelamin, bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh, serta keterampilan melindungi diri dari predator seksual (Suhasmi & Ismet, 2021; Mahfuzh et al., 2024). Akan tetapi, fakta di lapangan menunjukkan bahwa edukasi seks seringkali dipahami secara salah oleh orang tua maupun pendidik, dianggap tabu, atau bahkan dihubungkan dengan pornografi (Nilawati et al., 2023). Kondisi ini membuat anak justru lebih banyak memperoleh informasi seksualitas dari media digital dan teman sebaya, alih-alih dari orang tua atau guru.

Dengan demikian, teori perkembangan psikoseksual Freud, teori belajar sosial Bandura, teori tabula rasa Locke, serta klasifikasi perkembangan sosial-emosional Hurlock dapat menjadi dasar konseptual dalam memahami makna perilaku seksual pada anak usia dini. Keseluruhan teori tersebut menegaskan bahwa perilaku seksual anak tidak muncul secara spontan, melainkan terbentuk melalui interaksi antara faktor internal perkembangan anak dengan pengaruh eksternal dari lingkungan sosial dan media.

METODE PENELITIAN

Konteks dalam penelitian ini yaitu mencangkup dengan tujuan penelitian menghasilkan informasi dan mengetahui apa makna perilaku seksual pada anak usia dini. Fokus kajian penelitian ini mengenai makna perilaku seksual pada anak usia dini di TK X yang berada di Kecamatan Patrang Kabupaten Jember, Jawa Timur dengan populasi penelitiannya adalah seluruh siswa di TK X, sedangkan subjek penelitiannya adalah tiga

anak berinisial R, Af, dan D di TK X. Lembaga ini sangatlah cocok untuk dijadikan penelitian penulis dikarenakan lembaga ini telah menerapkan edukasi seksual dengan berbagai metode pembelajaran namun masih ada siswa yang sudah paham tentang perilaku seksual dewasa, hal ini mendorong penulis untuk mengkaji terkait makna yang dipahami oleh ketiga subjek penelitian terhadap pandangan mereka tentang perilaku seks. Setelah penelitian ini dilakukan akan memberikan pemahaman dan informasi mendalam bagi pembaca terkait makna perilaku seksual yang dipahami oleh anak usia dini serta agar ke depan ada strategi pembelajaran yang baru dan dapat diterapkan terkait pendidikan seks sejak dini. Pertimbangan etika dalam penelitian ini adalah menjaga dan melindungi kerahasiaan identitas subjek data, menghindari penyalahgunaan temuan, dan menghormati keberagaman budaya partisipan.

Untuk memahami topik yang diteliti secara menyeluruh khususnya perilaku seksual anak usia dini penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai penelitian yang bersifat naturalistik, atau penelitian yang dilakukan di lingkungan alamiah, berorientasi pada proses, induktif, dan berbasis makna dari perspektif partisipan (Apriliyanti et al., 2022). Menurut Polit & Beck (2004), penelitian studi kasus merupakan jenis penelitian yang didasarkan pada pemahaman manusia dan perilaku yang didasarkan pada pendapat manusia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan berjenis studi kasus karena bertujuan untuk meneliti suatu kasus yang mencakup proses pemahaman makna perilaku seksual yang dilakukan anak usia dini.

Data dalam penelitian ini disajikan berupa data primer yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian berupa data mentah yang belum diolah, data dapat diperoleh melalui wawancara atau survei. Untuk memperoleh data tersebut, teknik dan instrumen pengumpulan data yang digunakan ialah menggunakan metode triangulasi berupa wawancara dengan jenis wawancara observasi langsung dan dokumentasi yang dipaparkan secara naratif. Sumber data dapat diperoleh melalui informasi yang berupa kata-kata, tindakan, gambar, hasil wawancara, hasil observasi, video dan rekaman suara yang bersumber dari guru, anak, dan orang tua di TK X.

Desain Pada penelitian ini menggunakan model analisis tematik yang dikemukakan Braun dan Clarke (2006) yang terdiri dari beberapa tahapan yaitu pengumpulan data (*Familiarization with the data*), Transkrip data (*Transcribing the data*), Familiarisasi data, membuat kode awal (*Initial Coding*), membuat tema utama atau identifikasi tema (*Identifying main themes*), Interpretasi & penyajian (*Reporting the Results*) (Husni & Putra, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Latar belakang penelitian ini bertujuan untuk mencakup tujuan penelitian dengan menghasilkan informasi dan memahami pentingnya aktivitas seksual anak usia dini. Tiga orang berpartisipasi dalam penelitian ini sebagai subjek. Ketiga subjek penelitian ini berjenis kelamin laki-laki yang berusia enam tahun serta masih menempuh sekolah usia dini yaitu TK kelompok B, ketiga subjek penelitian ini berinisial R, Af, dan D. Setelah data dianalisis maka peneliti menemukan enam tema yang dihasilkan.

Tema yang pertama yaitu *Edukasi*, tema ini dihasilkan dari sub tema mengenai apakah ketiga subjek penelitian pernah mendapatkan edukasi seksual di sekolahnya. Berikut data jawaban subjek ketika ditanya oleh peneliti mengenai pernah tidaknya

mendapatkan edukasi seks ;

“ (mengangguk) (R)”

“belum (Af)”

“Pernah (D)”

Dari jawaban yang disampaikan oleh ketiga subjek penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah yang ia tempuh telah mengedukasi mengenai edukasi seks untuk anak usia dini meskipun masih ada satu subjek yang masih belum menerima edukasi seks tersebut. Pada observasi awal peneliti mendapatkan informasi dari guru subjek bahwa edukasi seks yang diajarkan pada anak yaitu mengenai perbedaan antara laki-laki dan perempuan, sentuhan tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh, serta cara melindungi dari predator seks.

Tema Kedua adalah *Perilaku*, pada tema ini subjek menjelaskan serta mempraktekkan beberapa bentuk perilaku seks berupa gerakan-gerakan yang mengandung makna seksual, pada setiap subjek penelitian memiliki kesamaan juga perbedaan pemahaman terkait gerakan perilaku seks tersebut, gerakan pertama yaitu gerakan membentuk jari tangan kiri melingkar dan tangan kanan dibentuk telunjuk lalu kedua bentuk jari tersebut dimasukkan secara berulang berikut jawaban R ketika peneliti bertanya mengenai apakah ketiga subjek ini tau tentang gerakan tersebut.

“(mengangguk (R))”

“Sekarang lupa (Af)”

“(langsung menunjukkan gerakan (D))”

Subjek juga menunjukkan serta mempraktekkan gerakan perilaku seksual lainnya ketika ditanyakan oleh peneliti terkait gerakan seksual lainnya yang mereka ketahui yaitu berupa gerakan menepukkan kedua telapak tangan yang dapat menghasilkan suara yang bermakna seksual;

“(merapatkan kedua telapak tangannya lalu menepuknya dengan rapat secara berulang (R))”

“hihi, (sambil menunjukkan gerakan tepuk-tepuk yang menghasilkan suara khas (Af))”

Dan gerakan perilaku seksual yang ditunjukkan oleh subjek selanjutnya berupa perilaku seksual verbal yaitu berupa suara desahan orang yang melakukan hubungan seksual ;

“Mendesah (dengan suara lirih (R))”

“Aaahhh....,suaranya cewek (R)”

“Aaahh..... (D)”

Tema yang ketiga yaitu mengenai *Makna*, yang terdiri dari penyampaian subjek tentang makna pada setiap gerakan perilaku seks, makna yang pertama yaitu mengenai makna perilaku seks gerakan tangan kiri melingkar dan tangan kanan bentuk telunjuk yang dimasukan lalu digerakkan secara berulang ;

“ ngento*.... (mengarah pada orang yang melakukan hubungan seksual (R))”

“ buri*.... (mengarah pada lubang dubur (R))”

“ Konto*...(mengarah pada kelamin pria (R))”

“ ...ceweknya ditidurin terus, haik..... hihihi (sambil tepuk-tepuk tangan menimbulkan suara khas menunjukkan gerakan seksual (Af))”

“Artinya....cowok sama cewek ke kamar (diam sejenak) ceweknya suruh tiduran, cowoknya berdiri terus cowoknya gini-gini ke ceweknya (sambil memaju mundur pinggangnya (D))”

Dari data diatas menunjukkan bahwa R memaknai gerakan tersebut orang yang melakukan hubungan seksual, bentuk lingkaran pada jari tangan kiri bermakna dubur manusia, jari telunjuk pada tangan kanan bermakna penis atau alat kelamin laki-laki yang dimasukkan secara bersamaan sedangkan Af memaknai gerakan tersebut sebagai perempuan yang ditiduri sambil melakukan hubungan seksual begitupun dengan D secara jelas memaknai bahwa gerakan tersebut bermakna laki-laki dan perempuan yang melakukan hubungan seks dewasa. Makna perilaku seksual selanjutnya yaitu pada perilaku menepuk-nepukkan kedua telapak tangan dengan rapat yang menghasilkan suara khas;

“ malu, ngento* juga kalo gitu (R)”

“ buat anak (makna dari ngento* (R))”

“ ciuman cewek sama cowok, dia langsung jeglong hahahaha mara....di kamar yang kosong ya iya wuuu gitu, iya pintunya ditutup dikunci rapat langsung ngekuin hubungan...(Af)”

Makna gerakan perilaku seks yang terakhir yaitu perilaku seks verbal yang berupa ucapan atau desahan yaitu kata Aaahh:

“...suaranya cewek (R)”

“ ga pake-pake baju (R)”

“ itu yang tadi yang di kamar cowok sama cewek bilang gitu ceweknya...(D)”

Pada perilaku seks verbal tersebut bermakna suara perempuan yang dihasilkan ketika melakukan hubungan seksual serta pada saat melakukan hal tersebut perempuan itu tidak memakai baju atau telanjang.

Tema Keempat yaitu sumber, hal ini berkaitan dengan data informasi tentang sumber kepaahaman subjek mengenai perilaku-perilaku seksual beserta maknanya ;

“ Fari*...(teman rumahnya (R))”

“ Tak skip (menunjukkan tinformasi dari Hp (R))”

“iya... (lalu membahas hal lain), aku mau liat Nur, aku malah kelewatan anu orang jorok, yaudah tak skip (R))”

“... aku pernah liat di tik tok (Af))”

“nggak dari R, ngikutin dari D, D tau dari R (Af))”

“ Ada di GTA sama di FF (Af)”

“ Youtube (D)”

“(mengangguk (mengiyakan bahwa teman rumahnya mengajarnya tentang perilaku seks) (D))”

Sumber pengetahuan atau kepaahaman subjek yaitu R,Af, dan D mengenai perilaku-perilaku seks tersebut yaitu dari teman dekatnya atau teman bermainnya, teman sekolah, dan dari beberapa aplikasi yang ada pada Hp seperti GTA, Tik tok, dan Youtube.

Tema Kelima adalah perasaan, yaitu mengenai perasaan yang dirasakan subjek ketika melihat atau mengetahui perilaku-perilaku seksual tersebut baik dari teman atau dari gadget ;

“....jijik,... (R)”

“ iya lucu (R)”

“ Najis (Af)”

“ Jijik, langsung tak matiin langsung tak skip. (Af)”

“... jijik karena bukan muslim bukan pake kerudung malah pake streper sama pamer aurat ya susunya keliatan, (Af)”

“...Cuma lucu... (Af)”

“jijik (D)”

Tema Keenam adalah *Dampak*, pada tema ini menemukan data mengenai dampak yang diperoleh oleh subjek dari perilaku seks, dampak tersebut antara lain ialah melakukan imitasi gerakan perilaku seksual tersebut pada temannya dan subjek memahami perilaku seks dewasa yang tidak sesuai dengan usianya ;

“ Cac* di aku pernah sayang-sayangan (R)”

“ Cium-ciuman (R)’

“ bibir (R)”

“bukan pake kerudung malah malah pake streper sama pamer aurat ya susunya keliatan, nanti....jiahahaha iya gini (sambil menunjukkan gerakan memainkan kemaluan) jiahahaha (Af)”

Pembahasan

Dari hasil analisis data sebelumnya, peneliti telah mengidentifikasi enam tema yang telah dihasilkan dari penelitian serta diidentifikasi berdasarkan tujuan penelitian, tema ini terdiri dari 1) Edukasi, 2) Perilaku, 3) makna, 4) Sumber, 5) Perasaan, dan 6) Dampak. Tema-tema yang telah diidentifikasi ini akan dibahas secara rinci pada paragraf selanjutnya.

Ditinjau dari tema pertama, yaitu pendidikan tentang pendidikan seksual sejak usia dini, termasuk mengajarkan anak bagaimana membuat keputusan tentang perilaku mereka, meningkatkan harga diri mereka, dan membantu mereka belajar bagaimana membela diri dalam menghadapi suatu kejadian, serta perbedaan anatomi antara pria dan wanita atau perkembangan organ reproduksi (Janah, 2023). Akan tetapi banyak yang beranggapan bahwa edukasi adalah hal yang berbau porno dan termasuk hal yang cabul dalam lingkup komunikasi keluarga. Orang tua enggan mengedukasi terkait seksualitas karena masih merasa risih dan masih belum tahu terkait cara menyampaikannya pada anak (Nilawati et al., 2023). Tujuan utama dalam mengedukasi seks untuk anak usia dini adalah memberikan pemahaman terkait jenis kelamin serta cara menjaganya dari berbagai aspek mulai dari kesehatan, kebersihan, keamanan, serta keselamatan disesuaikan dengan tingkat tahap perkembangan anak, edukasi ini lebih baik diberikan pada usia pra sekolah karena anak mulai mengenal alat kelaminnya (Mahfuzh et al., 2024). Menurut jurnal (Suhasmi & Ismet, 2021), pendidikan anak usia dini tentang seks harus mencakup topik-topik seperti mengidentifikasi bagian tubuh, menutupi alat kelamin, mengenali identitas gender, keterampilan, membela diri terhadap kejahatan seksual, identifikasi seksual yang mengakibatkan kecenderungan eksploitasi seksual, dan pelatihan toilet. Berbeda dengan pelaksanaan edukasi seks di TK X tempat sekolah R, Af, dan D menempuh pendidikan sudah melakukannya namun dari hasil wawancara pada subjek menyatakan bahwa R dan D sudah mendapatkan edukasi seks seperti bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain, perbedaan antara laki-laki dan perempuan, dan edukasi perlindungan diri dari predator seks, berbeda dengan Af mengatakan belum mendapatkan edukasi tersebut, Namun wali kelasnya mengatakan sudah pernah mengedukasi di kelasnya berupa video dan lagu edukasi seks, berikut yang dikatakan wali kelasnya “ ...berupa video gitu, juga diajari tentang lagu-lagu yang tidak boleh disentuh orang lain, diajarkan lewat lagu (guru)”.

Ditinjau dari tema perilaku, walaupun di sekolah sudah memberikan edukasi seks, kenyataan di lapang ditemukan tiga anak yang sudah paham gerakan atau perilaku-perilaku seks dewasa bahkan dapat memaknainya. Dalam Penelitian N.D Oktarina &

Liyannovitasari yang dikutip oleh (Ismiulya et al., 2022) menyatakan bahwa edukasi seks perlu diberikan kepada anak usia dini sesuai dengan tingkatan pemahaman dan usia anak yang dilakukan secara bertahap. Edukasi seks bisa diberikan pada anak usia 1-5 tahun. Konsep seksualitas yang perlu dipahami anak usia dini tidak sama dengan konsep pemahaman orang dewasa, pada konsep pemahaman seksualitas anak usia dini lebih fokus pada bagaimana cara anak bisa mengenali dirinya sendiri serta memiliki konsep yang positif seperti siapa yang boleh menyentuh dan yang tidak boleh menyentuh, memperkenalkan bagian tubuh pribadi, serta cara menjaganya dengan konsep yang menyenangkan untuk anak (Amseke et al., 2024).

Namun, dari hasil olah data sebelumnya menunjukkan bahwa R, Af, dan D yang berusia 6 tahun sudah tahu mengenai perilaku seks yaitu seperti gerakan tangan kiri membentuk jari melingkar, tangan kanan dengan bentuk telunjuk lalu telunjuk tersebut dimasukkan ke dalam lubang lingkaran tangan kiri yang digerakkan secara berulang. Gerakan lainnya yang dipahami oleh R dan Af yaitu perilaku menepuk kedua telapak tangannya dengan rapat sehingga menghasilkan suara yang khas. Perilaku ketiga yaitu berupa suara desahan seperti kata (Aaahh) yang disuarakan dengan mengalun, perilaku seks verbal ini ditunjukkan oleh R dan D. Pada saat peneliti melakukan observasi awal, peneliti mendapatkan data bahwa ada perilaku lain yang dilakukan R yaitu menggambar bentuk alat kelaminnya di buku gambar dan papan tulis, selain itu R juga ditemukan menjadikan benda sebagai subjek seksual.



Gambar 1. R menjadikan benda sebagai objek seksual



Gambar 1. R menggambar alat kelamin laki-laki (penis)

Selanjutnya ialah dari tema Makna, dari beberapa perilaku seksual yang ditunjukkan oleh R, Af, dan D, peneliti menemukan makna secara tersirat dan tersurat berdasarkan dari data hasil penelitian. Pada perilaku yang pertama yaitu gerakan tangan kiri membentuk jari melingkar, tangan kanan dengan bentuk telunjuk lalu telunjuk tersebut dimasukkan ke dalam lubang lingkaran tangan kiri yang digerakkan secara berulang, pada perilaku ini R memaknai jari telunjuk penis sedangkan lubang yang dibentuk jari kiri dimaknai dubur, pemaknaan ini menunjukkan bahwa perilaku tersebut bermakna orang yang melakukan sebuah hubungan seksual dewasa. Pernyataan yang disampaikan oleh R, maknanya diperkuat oleh Af yaitu bermakna perempuan yang ditiduri lalu melakukan hubungan seksual sedangkan menurut D ialah laki-laki dan perempuan yang berada di kamar melakukan sebuah hubungan seksual. Pada perilaku kedua yaitu gerakan menepuk telapak tangan sehingga menghasilkan suara yang khas, pada perilaku ini dimaknai oleh R dan Af yang memiliki makna hampir sama dengan perilaku sebelumnya yaitu R memaknai (ngento*) dan buat anak sedangkan Af memaknai laki-laki dan perempuan yang melakukan hubungan seksual di kamar. Perilaku yang ketiga yaitu berupa suara desahan dengan kata Aaahh... yang dimaknai oleh R dan D dengan hasil R memaknai bahwa perilaku tersebut adalah suara perempuan yang tidak memakai baju dan D memaknai suara perempuan yang melakukan hubungan seksual.

Berdasarkan penelitian Zainuddin & Suriati (2018) mengatakan tindakan perilaku seksual yang dilakukan oleh anak merupakan dari hasil eksplorasi perilaku seksual yang dia dapat dari yang dilihatnya. Dalam jurnal tersebut juga menemukan anak yang berusia 5 tahun melakukan perilaku seksual yaitu ketika bermain, anak tersebut menindih teman temannya dengan paksa, ketika temannya telentang lalu anak menggerakkan badan temannya disertai dengan membolak-balikkan tubuh temannya dengan paksa. Perilaku ini dilakukan dan ditiru anak tersebut berdasarkan apa yang dilihatnya yaitu perilaku seksual orang tuanya. Dalam perilaku-perilaku yang dilakukan oleh R, Af dan D menunjukkan bahwa mereka sebenarnya anak usia dini yang awalnya murini belum paham mengenai perilaku seks yang kemudian terkontaminasi oleh lingkungan sekitarnya sehingga anak tersebut memiliki pemahaman terkait perilaku seksual dewasa yang seharusnya belum pantas diterimanya, Berdasarkan teori tabula rasa yang menggambarkan anak sebagai kertas kosong tanpa tulisan sama sekali, penelitian (Fitri & Aljamaliah, 2021) menjelaskan berdasarkan teori empirisme Jhon Locke bahwa pengalaman yang diberikan kepada anak secara nyata akan menciptakan perkembangan individual bagi anak. Senada dengan Jhon-Jasque Rossaeu, Jhon Locke meyakini bahwa pengalaman dan lingkungan sekitar anak membentuk sifat manusianya.

Ditinjau dari tema sumber, pada bagian ini peneliti menemukan sumber informasi atau sumber pengetahuan subjek terhadap perilaku tersebut, R menyatakan bahwa ia paham perilaku tersebut dari gadget dan teman main di rumahnya, Af mengatakan mendapatkan sumber pengetahuan perilaku seks dewasa dari Hp yaitu dari aplikasi Tik tok dan GTA, sedangkan D mendapatkannya dari youtube dan teman main di rumahnya. Anak sangat mudah terpapar pornografi karena daya perekam memorinya sangat kuat seperti yang dijelaskan oleh (Anggraini & Maulidya, 2020) menyatakan bahwa pornografi diartikan sebagai bentuk media eksplisit yang menampilkan budaya perilaku seksualitas seperti menunjukkan alat kelamin atau bahkan kegiatan seksual yang sangat terbuka. Begitu juga dalam penelitian ini juga yang menemukan tentang kasus anak perempuan berusia 5 tahun yang terpapar pornografi, hal ini terjadi pada bulan maret 2018. Pada saat itu masyarakat Indonesia dibuat kecewa karena munculnya video anak tersebut duduk di

samping ibunya sambil menonton video pornografi dengan serius. Dalam penelitian (Asbi, 2022) mengatakan bahwa berdasarkan buku *social Learning Imitation*, Miller Dillae hal yang paling penting dalam kepribadian anak yaitu proses meniru. Akan tetapi Bandura mengatakan bahwa perilaku yang akan ditiru oleh manusia dapat dipilihnya. Anak akan lebih banyak meniru dibandingkan dengan orang dewasa karena anak mudah tertarik dengan hal yang baru dan menyenangkan yang kemudian ia lakukan dalam pembiasaan sehari-hari. Dengan cara yang sama, perilaku anak-anak dibentuk oleh pengamatan yang melibatkan peran kognitif aktif, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian (Ramdani et al., 2017) yang juga ditemukan dalam Teori Kognitif Sosial Bandura, 1977, tentang anak-anak yang mempelajari perilaku bukan melalui coba-coba tetapi dengan mengamati perilaku orang lain atau model.

Ditinjau dari tema perasaan, dari perilaku seksual yang mereka lihat maupun yang mereka tiru, mereka merasakan perilaku seksual tersebut sebuah perilaku yang menjijikkan serta mereka merasa lucu apabila perilaku tersebut ditirunya. Maka membahas terkait perasaan sosial emosional anak dalam penelitian (Hasanah et al., 2021) menjelaskan terkait teori perkembangan psikoseksual menurut Freud yang menyatakan bahwa tahapan utama dalam pembentukan kepribadian anak ialah tahap phallic (oedipal) tahap atau pada fase ini akan terjadi pada anak usia 4-5 (6) tahun, pada tahap ini yang akan menjadi fokus utamanya adalah libido pada kelamin yaitu pada masa ini anak akan merasakan sensasi seksual di kelaminnya untuk pertama kali .

Tema terakhir ialah Dampak, setelah ketiga subjek ini mendapatkan pengetahuan tentang perilaku seks dewasa dari lingkungan sekitarnya berikut beberapa dampak yang mereka dapatkan terutama dampak yang diperoleh R, R melakukan imitasi perilaku seksual yang dilihatnya baik dari hp ataupun yang diajarkan oleh temannya kepada teman bermainnya yaitu cac*, R meniru dan mencium bagian bibirnya. Sedangkan dampak yang diperoleh R, Af, dan D lainnya yaitu berupa pengisian memori mereka yang masih terlalu dini dan bahkan mudah mencerna, meniru, berimajinasi , dan selalu terekam dalam memorinya mengenai perilaku seks dewasa yang tidak sesuai dengan tingkat batasan pemahaman mengenai edukasi seks untuk anak usia dini. Meniru, berkompetisi, bekerja sama, bersimpati, berempati, mendukung secara sosial, berbagi, bersikap negatif, agresif, berperilaku berkuasa, mementingkan diri sendiri, dan merusak merupakan perilaku sosial yang tampak pada anak usia 2-6 tahun menurut klasifikasi perilaku sosial emosional Hurlock (1980) (Dewi et al., 2020). Maka dapat disimpulkan bahwa anak usia dini sangat rentan untuk meniru perilaku-perilaku yang dilihat maupun didengarnya karena mereka memiliki daya rekam memori yang sangat kuat. Terkait dengan adanya paparan pornografi juga dijelaskan dalam penelitian (Luthfiyatin et al., 2020) dengan adanya kecanggihan teknologi dapat memberikan dampak krusial terhadap suatu lingkungan sosial. Kebebasan dalam mengakses situs-situs pornografi memiliki dampak yang sangat genting bagi anak-anak dan remaja yaitu anak akan mengalami beberapa perubahan perilaku sosial seperti; berimajinasi dan selalu terbayang konten seksual yang telah dilihatnya, meniru perilaku dari situs video porno, menyentuh bagian tidak boleh disentuh (sensitif) teman atau lawan jenis, melakukan senggama (onani) baik untuk menegangkan kemaluan atau dapat mempengaruhi pada hasil belajar dan fokus belajar anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian mengenai makna perilaku seksual anak usia dini di TK X, secara umum berjalan dengan baik dengan menghasilkan beberapa

komponen yaitu komponen yang pertama ialah edukasi, pada komponen ini menunjukkan bahwa ketiga subjek sudah mendapatkan edukasi seks untuk usia dini akan tetapi ketiga subjek mengalami hal diluar dugaan yaitu memahami perilaku seksual yang tidak sesuai dengan batasan usianya. Perilaku seksual ini ditemukan pada komponen kedua yaitu perilaku, pada komponen ini beberapa perilaku seks yang ditemukan yaitu gerakan jari tangan kiri dibentuk melingkar, jari tangan kanan dibentuk telunjuk yang dimasukan secara berulang, gerakan menepuk-nepukkan telapak tangan dengan rapat sehingga menghasilkan suara yang khas dan bermakna seksual, serta perilaku seks verbal yaitu mendesah dengan kata Aaahh dengan intonasi mendayun.

Sejalan dengan perilaku seks yang ditemukan pada subjek penelitian, juga ditemukan jawaban pada penelitian ini yaitu mengenai makna yang ketiga subjek pahami mengenai perilaku seksual tersebut. Hal ini ditemukan pada komponen tiga yaitu makna, untuk menemukan makna yang disampaikan oleh subjek, peneliti harus memahami makna yang disampaikan subjek yang secara tersurat dan tersirat. Inti dari ketiga perilaku tersebut yaitu bermakna perilaku seksual dewasa yang dilakukan oleh antara laki-laki dan perempuan dalam sebuah ruangan dengan tujuan untuk menghasilkan anak. Suara desahan Aaahh bermakna suara yang dikeluarkan oleh seorang perempuan yang melakukan hubungan seksual tersebut. Komponen keempat yaitu sumber, sumber pengetahuan anak mengetahui perilaku seksual tersebut yaitu dari teman bermainnya, teman rumahnya, dan dari gadget atau handphone berupa aplikasi GTA, TikTok, dan YouTube. Pada komponen kelima perasaan sosial emosional yang dirasakan ketiga subjek tersebut ialah, merasa jijik apabila tidak sengaja melihat perilaku seks tersebut, juga subjek juga merasa lucu apabila gerakan-gerakan perilaku seks tersebut ditirunya. Akhirnya munculah dampak pada komponen keenam yaitu subjek melakukan imitasi pada teman sebayanya dan terjadinya pemahaman dini terkait perilaku seks dewasa yang tidak sesuai dengan batasan usia dalam edukasi seks.

Keterbatasan peneliti dalam memahami makna yang disampaikan oleh subjek ialah peneliti harus secara teliti untuk memaknainya karena data yang disampaikan oleh subjek secara tersirat dan tersurat. Dengan adanya anak usia dini yang sudah paham tentang perilaku seks dewasa maka peneliti berharap agar ke depan ada strategi pembelajaran yang baru yang dapat diterapkan terkait pendidikan seks sejak dini.

DAFTAR REFERENSI

1. Amseke, F. V, Lelo, K., Banoet, J., & Afi, A. . (2024). Penguatan Pendidikan Seks Anak Usia Dini Bagi Guru PAUD di Kabupaten Kupang. 13(2), 1209–1219.
2. Anggraini, T., & Maulidya, E. . (2020). Dampak Paparan Pornografi Pada Anak Usia Dini. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 45–55. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i1.6546>
3. Apriliyanti, F., Hanurawan, F., & Sobri, A. . (2022). Keterlibatan Orang Tua dalam Penerapan Nilai-nilai Luhur Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.595>
4. Asbi, S. . (2022). Imitasi Perilaku Prososial Anak Usia 4-5 Tahun dalam Tayangan Channel Youtube Nussa Official.
5. Chandra, R. ., Maghfiroh, N. ., & Badri, M. . (2023). Edukasi sex untuk anak usia dini.

6. Dewi, A. R. ., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181–190. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233>
7. Fitri, K. A. ., & Aljamaliah, S. N. . (2021). Pengaruh Lingkungan Masyarakat Terhadap Pengembangan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Audi : Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi Paud*, 2(1), 2–5. <https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/jpaud/article/view/5646%0APENGARUH>
8. Gerda, M. ., Wahyuningsih, S., & Dewi, N. . (2022). Efektivitas Aplikasi Sex Kids Education untuk Mengenalkan Pendidikan Seks Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3613–3628. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2170>
9. Hasanah, I., Fithriyah, I., & Mufrihah, A. (2021). Perkembangan Psikoseksual Santri Pada Usia Dini. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 2(1), 21–35. <https://doi.org/10.19105/ec.v2i1.4270>
10. Husni, M., & Putra, D. M. (2019). Analisis Implementasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) pada Unit Kerja Rekam Medis di RSU 'Aisyiah Padang. *Jurnal Kesehatan Lentera 'Aisyiyah*, 2(1), 19–26. <http://ojs.akperaisiyahpadang.ac.id/index.php/jkla/article/view/31>
11. Ismiulya, F., Diana, R. R., Na'imah, Nurhayati, S., Sari, N., & Nurma. (2022). Analisis Pengenalan Edukasi Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4276–4286. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2582>
12. Janah, R. (2023). Pentingnya Memberikan Edukasi Seksual Sejak Usia Dini Di Era Digital. *Pentingnya Memberikan Edukasi Seksual Sejak Usia Dini Di Era Digital*, 2(2), 10–19. <https://journal.almaarif.ac.id/index.php/bunayya/article/view/192>
13. Luthfiyatin, L., Suprijono, A., & Yani, M. . (2020). Perubahan Perilaku Seksual Anak Terpapar Pornografi Usia Sekolah Dasar dan Dampaknya Terhadap Hasil Belajar Siswa (Studi Kasus pada Siswa Sekolah Dasar di Surabaya). *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(2), 52–65. <https://doi.org/10.30651/else.v4i2.5280>
14. Mahfuzh, M. ., Batubara, J., & Deliani, N. (2024). Urgensi Sex Education untuk Anak Usia Dini di Zaman Modern Muhammad Shaleh Mahfuzh Juliana Batubara Nurfarida Deliani Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kementerian Pemberdayaan P. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 08–17.
15. Nilawati, A., Toja, B., Fathirunnisa, N., Syam, N., Ardiansyah, A. A. ., Muharram, & Herman. (2023). Masih Tabu, pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Jendela Bunda*, 10(1), 11–22.
16. Pratiwi, S. ., Gandana, G., & Qonita. (2024). Pentingnya Sex Education untuk Anak Usia Dini Sebagai Pencegahan Pelecehan Seksual. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 269–275.
17. Rahmawati, S., & Hakim, L. (2023). Pengertian Makna, Simbol Dan Acuan. *TSAQQAFA: Journal of the Center for Islamic Education Studies (CIES)*, 1(1), 1–6. <https://www.jurnal.iaicirebon.ac.id/index.php/tsaqqafa/article/view/198>
18. Ramdani, F. ., Hufad, A., & Supriadi, U. (2017). Program Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Sosietas*, 7(2), 386–398. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v7i2.10355>

19. Suhasmi, N. C., & Ismet, S. (2021). Materi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, Universitas Hamzanwadi, Vol. 5(02), 164–174. <https://doi.org/10.29408/jga.v5i01.3385><https://doi.org/10.29408/jga.v5i01.3385>
20. Zainuddin, F., & Suriati. (2018). Perilaku Imitasi Seksual Anak Usia 5 Tahun. *Tunas Cendekia Jurnal Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 44–49. <https://doi.org/10.24256/cendekia.v1i1.385>